

Pengamatan Tata Laksana Pemeliharaan Ayam Kampung di Kampung Aimasi Distrik Aimasi Kabupaten Manokwari

Gallusia Marhaeny Nur Isty*, Khaeriah Ridwan, Nani Zurahmah

Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari

*Email Korespondensi: gallusiamarhaenynuristy@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk Mengetahui tata laksana pemeliharaan tersebut sudah baik untuk dillaksanakan peternak. Materi yang di gunakan di penelitian ini adalah hewan ternak ayam kampung dan peternak ayam kampung. Metode penelitian ini adalah pengamatan terhadap sampel yang telah di teliti dengan teknik pengambilan sampel yang menggunakan metode *Purposive sampling* dengan kriteria peternak ayam kampung yang memiliki populasi ternak ayam kampung diatas 100 ekor, dan data yang telah di ambil dengan data primer yang dimana adalah hasil survey, observasi, dan wawancara langsung dengan informan maupun data sekunder yang dimana adalah informasi yang berasal dari suatu organisasi dan lembaga yang ada di daerah penelitian. Hasil dari penelitian ini ada 5 orang peternak ayam kampung dengan jumlah rata-rata peternak lebih memilih untuk beternak sebanyak 300 ekor ayam kampung. Bibit yang di ternakkan oleh peternak berasal dari Surabaya dan blitar. Dalam pemberian pakan peternak memberikan sebanyak 2x – 3x sehari ada juga peternak yang memberikan pakan secara adlibitium atau pakan tersedia setiap saat. Dan pemberian minum ada peternak yang memberikan secara manual dan ada yang menggunakan mesin otomatis. Pada perkandangan peternak berbagai macam sistem perkandangan ada yang menggunakan kandang litter dan ada juga kandang ren dan ada juga menggunakan kandang panggung. Pada kesehatan ternak, ada yang memberikan vaksin ada juga yang tidak memberikan vaksin pada ternaknya.

Kata kunci: Ayam Kampung, Pemeliharaan, Peternak

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the maintenance procedures were good for farmers to implement. The material used in this study is native chicken livestock and native chicken farmers. The method of this study is the observation of samples that have been studied with sampling techniques using Purposive sampling method with the criteria of native chicken farmers who have a population of native chicken livestock above 100 heads, and data that has been taken with primary data which is the result of surveys, observations, and direct interviews with informants and secondary data which is information derived from an organization and institutions in the research area. The results of this study there are 5 native chicken breeders with an average number of breeders preferring to raise as many as 300 native chickens. Seeds raised by farmers come from Surabaya and Blitar. In feeding farmers give as much as 2x - 3x a day there are also farmers who provide feed adlibitium or feed available at any time. And giving drinking there are farmers who give manually and some use automatic machines. In breeder housing, there are various kinds of housing systems, some use litter cages and some ren cages and some use stage cages. In livestock health, some farmers give ND vaccines and some do not give vaccines to their livestock.

Keywords: Husbandry, Native Chickens, Poultry Farmers

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan salah satu sumber kekayaan genetik ternak lokal Indonesia. Dibandingkan dengan unggas lain, ayam kampung termasuk salah satu ternak yang memiliki kelebihan, pemeliharaan ayam kampung mudah dan sederhana, biaya yang dikeluarkan relatif murah dan mempunyai daya tahan tubuh yang tinggi terhadap penyakit (Praja *et al.*, 2018) Ayam kampung sangat terkenal dan banyak di temui di mana-mana, mulai dari pelosok kampung hingga kekota. Tetapi, jika dicermati, masih sangat sedikit orang yang benar-benar mengetahui ayam kampung beserta asal-usulnya secara mendalam. Inilah yang menjadi faktor penyebab mengapa pemeliharaan dan perkembangbiakan ayam kampung jauh tertinggal di bandingkan dengan ayam jenis lainnya (Suheni, 2019).

Populasi ayam kampung di Papua Barat berkisar 1. 392.452.0 pada tahun 2018 apa bila di banding dengan populasi pada tahun 2017 berkisar 1.309.112.0. apa bila di lihat dari data populasi tersebut dapat dikatakan bahwa papua barat memiliki peningkatan sebesar 83.340 ekor, namun jika di bandingkan dengan pada tahun 2016 papua barat mengalami penurunan drastis dari tahun 2016 hingga ke tahun 2018 sebesar 532.704 ekor. Kemudian untuk populasi di daerah manokwari sendiri pada tahun 2018 yakni 593.980 ekor sedangkan pada tahun 2017 itu berkisar 627.832 yang artinya populasi di daerah manokwari sendiri itu mengalami penurunan sebesar 33.852 ekor. Sedangkan populasi ayam kampung pada kampung Aimas Distrik Prafi adalah 4649 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 357 orang (Sirait *et al.*, 2023)

Dari data populasi di atas dapat di katakan bahwa papua barat khusus nya daerah manokwari mengalami penurunan produktivitas pemeliharaan ayam kampung. Kurangnya ilmu pengetahuan tentang peternakan ayam kampung di beberapa peternakan dan belum menerapkan tata laksana pemeliharaan ayam kampung yang baik dapat menjadi salah satu faktor penurunan produktivitas ayam kampung di daerah tersebut. salah satu kesuksesan usaha peternakan adalah dengan cukupnya ilmu pengetahuan peternak dan keterampilan peternak dalam memelihara dan pengembiakan ayam kampung.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Andre Syaputra, Yoshi Lia Anggrayni, dan Jiyanto tahun 2020 dengan judul “Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ayam Kampung Di Kecamatan Sentajo Raya Kabupatrn Kuantan Singingi”. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa penerapan aspek teknis pemeliharaan ayam kampung di Kecamatan Sentajo Raya telah diterapkan sebesar 62,04 % yang

termasuk dalam kategori sedang. Penerapan aspek teknis bibit 49,09% yang termasuk dalam kategori kurang, perkandangan 77,45% dengan kategori sedang, pakan 55,94% dengan kategori kurang, tatalaksana pemeliharaan 56,16% dengan kategori kurang, pengelolaan reproduksi 62,02% dengan kategori sedang dan pencegahan penyakit 71,58% dengan kategori sedang.

Oleh karena itu perlu ada nya adanya pengamatan tatalaksana pemeliharaan ternak ayam kampung yang baik untuk mengembangkan usaha ternak ayam kampung di daerah manokwari. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengangkat judul “Pengamatan Tata Laksana Pemeliharaan Ayam Kampung di Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari” Dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu peternakan dalam menerapkan tata laksana pemeliharaan ayam kampung dengan mengadakan kegiatan diseminasi terkait pemeliharaan ayam kampung.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari yang dilaksanakan selama 2 bulan terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan April. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengamatan adalah alat tulis menulis, kamera, panduan wawancara dan kuisioner. Populasi dalam penelitian ini meliputi peternak ayam kampung yang berada di Kampung Aimasi Distrik Prafi sebanyak 357 orang peternak. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Purposive sampling dengan kriteria peternak ayam kampung yang memiliki populasi ternak ayam kampung diatas 100 ekor, sehingga ditemukan bahwa peternak yang memiliki populasi ternak ayam kampung diatas 100 ekor berjumlah 5 orang peternak.

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam peneitian ini adalah data kualitatif, yang di mana data tersebut berupa data primer yang bersumber dari hasil survey, observasi, dan wawancara langsung dengan informan. Dan data sekunder yang bersumber dari instansi yang terkait dengan penelitian yakni dari lembahga atau organisasi yang ada di Distrik Prafi dan dari literature yang mendukung materi penelitian. Dari jenis data yang digunakan peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan beberapa cara yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan deskriptif yang digunakan untuk melihat sebaran dari karakteristik dan keadaan yang diamati. Variable penelitian dalam penelitian ini meliputi seluruh pengamatan terhadap aspek tata laksana pemeliharaan ayam kampung berupa penyediaan bibit, pemberian pakan, perkandangan, kesehatan, dan penanganan limbah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis kampung Aimasi merupakan daerah datar yang terletak pada ketinggian 175 meter diatas permukaan laut (dpl). Kampung Aimasi adalah merupakan wilayah Ex-transmigrasi yang dalam pembinaannya oleh pemerintah daerah dibidang pertanian masuk dalam lingkup wilayah binaan BPP Prafi Kabupaten Manokwari. Kampung Aimasi yang awalnya berada pada wilayah administrasi Distrik Prafi namun pada tahun 2024 telah dimekarkan majadi wilayah tersendiri sehingga status letak wilayah secara administrasi telah menjadi Kampung Aimasi Distrik Prafi. Berdasar data pemerintah kampung 2023, jumlah kepala keluarga kurang lebih telah mencapai angka 857 jiwa dengan rincian, dan memiliki wilayah seluas 827 Ha. yang terbagi menjadi 4 dusun dan 21 RT.

Tabel 1. Jenis-jenis Ternak di Kampung Aimasi

Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)	Keterangan
Sapi	2810	78 orang peternak
Kambing	158	25 orang peternak
Babi	200	5 orang peternak
Ayam Kampung	4649	357 orang peternak
Bebek/itik	428	30 orang peternak
Ayam Potong	5010	15 orang peternak
Angsa	79	5 orang peternak
Ayam petelur	14.000	4 orang peternak

Sumber : Data primer tahun 2023

Data ternak di atas merupakan data yang di ambil pada tahun 2023 di Kampung Aimasi. Seperti pada tabel di atas terdapat beberapa jenis ternak yang ada di kampung aimasi mulai dari ruminansia hingga unggas. Peternak pada penelitian ini berjumlah 5 orang peternak ayam kampung. Peternakan ini berlokasi di Kampung Aimasi.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jumlah Ternak Ayam Kampung

Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
100-300	3	60%
≥301	2	40%
Total	5	100%

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Besar skala usaha yang dimiliki peternak akan mempengaruhi kelengkapan prosedur pelaksanaan pemeliharaan pada ternak yang dipelihara. Berdasar tabel 2 dapat diketahui jumlah ternak yang ditenakkan sebanyak 200-300 ekor sebanyak 60 %, dan

jumlah ternak ≥ 301 ekor sebanyak 40%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata peternak lebih memilih untuk beternak sebanyak 300 ekor ayam kampung.

Pengamatan tata laksana aspek bibit meliputi jenis ayam kampung, dan asal bibit jenis ayam kampung yang ditenakkan oleh peternak adalah jenis KUB (Ayam Kampung Unggul Balitbangtan). Bibit yang ditenakkan oleh peternak berasal dari Surabaya dan blitar. 4 peternak membeli bibit dari Surabaya dan 1 peternak membeli bibit dari blitar. Adapun ciri-ciri yang telah sampai di tangan peternak adalah ayam tersebut dalam keadaan sehat serta tidak cacat. Ayam KUB memiliki ciri-ciri bulu berwarna corak hitam, kolumbia, pol, perak, lurik keemasan sedangkan bentuk jengger Tunggal dan pial. Warna kaki (shank) putih, hitam dan keabuan (Dianti, 2017). Adapun DOC ayam KUB yang sampai ketangan peternak memiliki ciri-ciri jengger tunggal, bulu bercorak hitam serta kaki berwarna putih keabuan.

Pengamatan tata laksana pemberian pakan meliputi jumlah pemberian pakan, jenis pakan yang diberikan, serta jumlah pemberian air minum. Pada pemberian pakan terdapat 2 peternak yang memberikan pakan sebanyak $3 \times$ sehari, 2 peternak memberikan pakan sebanyak $2 \times$ sehari, dan 1 peternak memberikan pakan secara ad libitum atau pakan tersedia setiap saat. Pakan sebaiknya diberikan sebanyak 3-4 kali sehari, jadi tidak sekaligus (Tri Utami et al, 2020). Jenis pakan yang diberikan oleh peternak adalah pakan konsentrat yang dicampur dengan jagung katul, dan beras afkir. Pada proses pemeliharaannya peternak mengatakan bahwa untuk ketersediaan pakan tidak terlalu langka hanya saja harga pakan relatif mahal sehingga peternak membuat pakan fermentasi. Terdapat 2 peternak yang memberikan pakan fermentasi dari papaya, sukun, singkong dan dedak.

Untuk air minum selalu tersedia untuk ayam, terdapat 4 peternak yang memberikan air minum secara manual untuk ayam yg diletakkan didalam wadah air minum pada kandang dan 1 peternak yang untuk pemberian air minum menggunakan mesin otomatis. Saat hujan ayam kampung akan mudah kedinginan sehingga dapat menurunkan kekebalan tubuh ternak, sehingga perlu dilakukan pencegahan agar ayam tidak kedinginan saat hujan, terdapat 1 peternak yang jika dalam keadaan hujan akan memberikan fermentasi jahe pada air minum ternaknya. Kemudian di katakan juga bahwa pemberian fermentasi jahe pada air minum pada ternak itu jauh lebih mudah di aplikasikan dan mudah di cernah oleh ternak tersebut (Wardi et al., 2019). Ayam KUB membutuhkan air minum yang lebih banyak, hal ini dikarenakan kebutuhan air minum belum terpenuhi dari bahan pakan yang diberikan.

Hal ini yang menyebabkan peternak harus menyediakan tempat air minum di kandang dalam manajemen pemeliharaan Ayam KUB.

Pengamatan tata laksana perkandangan meliputi jenis kandang dan metareial kandang. Terdapat 2 peternak yang menggunakan jenis kandang litter, 1 peternak dengan jenis kandang panggung, 1 peternak menggunakan kandang litter dan kandang panggung, serta 1 peternak menggunakan kandang Ren untuk ternaknya. Material kandang yang digunakan yaitu pada bagian dinding terdapat 2 peternak yang menggunakan dinding kayu pada bagian bawahnya dan jaring besi pada bagian atasnya, 1 peternak yang menggunakan hanya papan kayu pada bagian dindingnya, dan 2 peternak menggunakan kayu pada bagian bawahnya dan paranet pada bagian atasnya. Pada bagian lantai kandang 2 peternak yang menggunakan jenis kandang panggung menggunakan bambu sebagai lantainya dan dibagian bawahnya diberikan sekam kayu, 2 peternak yang menggunakan kandang litter menggunakan lantai cor dan memberikan sekam kayu juga di atasnya, dan 1 peternak tetap menggunakan tanah sebagai alas kandangnya dan tidak menambahkan sekam juga sebagai alas kandangnya. Sistem perkandangan yang baik dapat ditinjau dari baik tidaknya konstruksi kandang dan fungsi kandang serta terpenuhinya persyaratan minimal kandang (Iskandar, 2010). Bahan bangunan kandang yang digunakan harus disesuaikan dengan lama waktu penggunaan kandang. Semakin lama penggunaan kandang maka bahan kandang yang dipilih harus bahan-bahan yang kuat dan kokoh misalnya kayu, besi, baja, dan lain lain. Bahan-bahan yang tepat akan membuat kandang menjadi nyaman untuk ternak. (Abdurrahman, 2022).

Pengamatan tata laksana kesehatan meliputi frekuensi pembersihan kandang, vaksinasi, dan pemberian vitamin. Dengan adanya kegiatan vaksinasi dan pemberian vitamin yang dilakukan oleh peternak tersebut akan meningkatkan performa ternak seperti nilai dari FCR (Feed Conversion Ratio), mortalitas, kesehatan ternak, dan produksi ternak (Salsabila, 2022). Seluruh peternak membersihkan kandang hanya pada saat selesai masa panen yang di mana ayam dipelihara selama 2-3 bulan, selama proses pemeliharaan kandang tersebut tidak di bersihkan. Pada peternakan ayam kampung yang ada di Kampung Aimasi Peternak menyatakan bahwa ternaknya rentan terserang penyakit ND sehingga sebagai pencegahannya perlu untuk dilakukan vaksinasi. Apabila terdapat ternak yang terserang penyakit ND maka peternak akan langsung memisahkan ayam tersebut dari ayam yang sehat dan ditempatkan dikandang yang berbeda. Pemeliharaan ayam kampung secara intensif harus diikuti dengan pencegahan ataupun pengendalian penyakit (Adyana et al., 2016). Vaksinasi yang diberikan untuk ternak oleh peternaknya berupa vaksin ND

(Newcastle Disease) 3 peternak yang memberikan vaksin dan 2 peternak yang tidak memvaksin ternaknya. Selain jenis vaksin ND yang digunakan, peternak juga melakukan pencegahan terhadap penyakit lain yang dirasa rentan dapat menyerang ternaknya yaitu vaksin Infectious Bronchitis (IB), dan Gumboro. Kemudian untuk pemberian vitamin, seluruh peternak juga memberikan vitamin pada ternak dengan vita chick dan neobro.

Pengamatan pengelolaan limbah meliputi tempat penampungan limbah, dan pengolahan limbah. Limbah yang dihasilkan dari usaha peternakan ayam terutama berupa kotoran ayam dan bau yang kurang sedap serta air buangan. (Pangestu & Siti Azizah, 2022). Seluruh peternak tidak memiliki tempat penampungan khusus untuk limbah kotoran namun kotoran tersebut dikumpulkan dan di masukkan ke dalam karung yang di letakkan disekitar kandang yang kemudian nantinya kotoran ini dapat dijadikan pupuk oleh peternak ataupun dapat dijual oleh peternak apabila ada yang ingin membeli kotoran ayam tersebut. Terdapat 3 peternak yang mengolah limbah kotoran ayam tersebut menjadi pupuk dan 2 peternak lainnya mengubur limbah kotoran ayamnya. Untuk limbah ayam yang mati secara tiba-tiba terdapat 4 peternak yang akan langsung mengubur ayam yang telah mati dan 1 peternak yang memasak ayam tersebut dan di gunakan sebagai pakan babi. Limbah usaha peternakan dapat menimbulkan permasalahan lingkungan sekitar pemukiman dimana usaha peternakan berada, jika tidak dikelola dengan baik. Limbah kotoran ternak yang dibuang langsung ke lingkungan dalam jumlah yang besar akan mengakibatkan tanaman kekurangan unsur hara lain dan bau busuk. Kotoran ternak harus di olah terlebih dahulu sebelum di buang ke lingkungan supaya tidak terjadi pencemaran dan dapat memberikan nilai tambah bagi pelaku usaha peternakan rakyat. Salah satu nya adalah dengan mengonversi menjadi pupuk organik yang sangat kaya akan unsur-unsur yang di butuhkan oleh tanaman. Maka dari itu perlu ada proses tindak lanjut dari pengolahan limbah peternakan, agar tidak mencemari lingkungan sekitar dan tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap (Gusvita et al., 2019)

Kegiatan diseminasi yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan disalah rumah ketua kelompok tani di Kampung Aimasi Distrik Prafi dengan materi yang disampaikan yaitu “Tata Laksana Pemeliharaan Ayam Kampung”. Kegiatan ini dihadiri oleh PPL Kampung Aimasi serta anggota kelompok tani yang memelihara ayam kampung. Hasil dari kegiatan diseminasi ada beberapa fakto yang memengaruhi peternak yaitu sebagai berikut: Peningkatan Kesadaran: Penyebaran informasi melalui diseminasi ini dapat meningkatkan kesadaran peternak tentang pbagaimana pelaksanaan tata laksana pemeliharaan yang baik agar peternak bisa menerapkan tata laksana pemeliharaan yang baik. Motivasi dan

semangat berusaha: Pada kegiatan diseminasi peternak menjadi termotivasi serta menjadi lebih semangat untuk dapat menerapkan tata laksana pemeliharaan yang baik guna menunjang hasil peternakannya. Pada saat pelaksanaan diseminasi dilakukan diskusi dan tanya jawab dengan peserta yang hadir, kebanyakan dari peternak menanyakan bahwa mengapa ternaknya mudah sakit bahkan ada ternak yang langsung mati tanpa ada gejala penyakit terlebih dahulu, setelah diketahui ternyata peternak tidak memberikan vaksin untuk ternaknya, pakan yang diberikan secara tidak teratur, serta ternak yang tidak dikandangan dan sanitasi kandang yang tidak terjaga juga menjadi faktor mengapa ketahanan fisik ternaknya kurang optimal.

Kesimpulan dari kegiatan diseminasi ini menunjukkan bahwa banyak peternak yang tidak mengetahui bagaimana tata laksana pemeliharaan yang baik seperti apa, dan setelah dilakukan diseminasi peternak menjadi tahu bagaimana tata laksana pemeliharaan ayam kampung yang baik guna menunjang hasil dari ternak yang dipelihara oleh peternak tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dari beberapa peternak masih belum paham tentang tata laksana pemeliharaan ayam kampung. Namun masih ada beberapa peternak yang sudah paham tentang tata laksana pemeliharaan ayam kampung yang baik dan benar. Mulai dari pemilihan bibit dari ayam KUB yang di ambil dari blitar, pemberian pakan dan minum yang beberapa peternak belum paham, kontruksi kandang yang sudah bagus dari semua peternak, penanganan kesehatan ternak juga sudah bagus dari beberapa peternak, namun dalam pengolahan limbah peternak ada beberapa peternak yang melakukan dengan baik dan ada juga yang tidak. Hal ini dapat dikatakan peternakan ayam kampung di Kampung Aimasi distrik Aimasi sudah layak namun masih perlu adanya perbaikan lagi. Dalam pengelolaan limbah peternakan sebaiknya peternak menyediakan tempat penampungan limbah secara khusus kemudian peternakan perlu lebih memperhatikan sanitasi perkandangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, Dewi, & Wirapatha, M. (2016). Pengaruh Lama Penyimpanan Terhadap Kualitas Telur Ayam Kampung Dari Kelompok Peternak Ayam Buras Mertasari Di Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung. *Jurnal Peternakan*, 4(3), 506–518.
- Dianti, Y. (2017). Pengaruh Pemberian Tepung Daun Singkong Fermentasi dalam ransum komersial, terhadap bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas ayam KUB

Umur 75 Hari. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>

- Gusvita, R., Fajarika, D., Margareta, M., & CA, D. G. (2019). Analisis Potensi Energi dan Pengurangan Emisi Co2 dengan Pengelolaan Limbah Peternakan Sapi Rakyat di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Science and Application Technology*, 2(1), 106–113. <https://doi.org/10.35472/281424>
- Pangestu, D. T., & Siti Azizah. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Peternakan Ayam Kampung Berskala Mikro Di Desa Payaman, Nganjuk. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 31–39. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4728>
- Praja, R. N., & Yudhana, A. (2018). Isolasi Dan Identifikasi Aspergillus Spp pada Paru-Paru Ayam Kampung Yang Dijual di Pasar Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol1.iss1.2017.6-11>
- SALSABILA, A. F. A. (2022). *Manajemen kesehatan ayam lokal pembibit di bptu hpt semawa sumatera selatan annisa febby aulia salsabila*.
- Sirait, C. A., Kandami, J. H., Aji, G. B., & Fadli, A. (2023). Analisis Data Populasi Ayam Kampung di Wilayah Papua Barat Menggunakan Metode K-Means. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 7(1), 145–154. <https://doi.org/10.33379/gtech.v7i1.1917>
- Tri Utami , Maxs U.E.Sanam , Dewi F.L Djungu , Yeremia Sitompul, dan C., & T.Tophianong (2020). *Pelatihan dan Pendampingan Beternak Ayam Kampung Super untuk Peningkatan Ekonomi dan Perbaikan Gizi Masyarakat di Desa Camplong II*. 5(1), 37–45.
- Wardi, W., Ishak, A. B. L., & Dewi, M. (2019). Tingkah Laku Ayam Kub Pada Perbibitan Ayam Kub Di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Peternakan*, 16(2), 49. <https://doi.org/10.24014/jupet.v16i2.7232>